

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam atau hipertermi adalah suatu kondisi saat suhu tubuh lebih tinggi atau di atas normal yaitu di atas 37,5°C umumnya terjadi ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan. Demam sesungguhnya merupakan penyakit reaksi alamiah dari tubuh manusia dalam melakukan perlawanan terhadap berbagai penyakit yang masuk ke dalam tubuh. Apabila ada suatu kuman, bakteri atau virus yang masuk ke dalam tubuh secara otomatis tubuh akan mengeluarkan zat antibodi yang lebih banyak dan diikuti dengan kenaikan suhu tubuh. Ada banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami demam dengan gejala yang berbeda-beda. Umumnya demam yang diderita pada anak diikuti dengan perubahan sikap atau sifat, misalnya lesu, pandangan mata redup, rewel, sering menangis dan cenderung bermalas-malasan, salah satu penyakit yang menyebabkan terjadi demam adalah *Dengue hemorrhagic fever* atau DHF (Lestari, 2018)

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) atau yang biasa disebut dengan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan sebuah penyakit yang disebabkan karena infeksi virus *dengue* yang dapat ditularkan melalui gigitan seekor nyamuk *Aedes Aegypti* yang biasanya berlangsung pada musim penghujan dan merupakan salah satu masalah kesehatan utama serta penyakit yang ditakuti oleh masyarakat (Hasdianah & Dewi, 2018). Penyakit DHF ini dapat menyerang usia anak-anak sampai usia dewasa, akan tetapi beberapa

penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih rentan tertular penyakit yang berpotensi mematikan ini dibandingkan usia lain, dikarenakan faktor imunitas (kekebalan tubuh) yang relatif rendah dibandingkan orang dewasa (Lestari, 2018).

Prevalensi kasus DHF di Indonesia pada bulan Juli 2016 sampai Juni 2017 penderita DHF sebanyak 204.171 kasus, pada Juli 2017 sampai Juni 2018 sebanyak 68.407 kasus, namun pada Juli 2018 hingga Juni 2019 mengalami penurunan menjadi 65.384 kasus. Pada kasus ini paling banyak di alami pada anak-anak usia 5-14 tahun mencapai 43,44% dibandingkan pada dewasa yang mencapai 33,25% (Kemenkes RI, 2019). Pada Januari 2018, di Jawa Timur mengalami peningkatan kasus DHF pada anak sebesar 46% bila dibandingkan pada tahun 2016 yang lalu (Depkes RI, 2018). Pada tahun 2018 Kabupaten Ngawi memiliki 327 kasus, 6 penderita meninggal dunia dan 2 diantaranya rujukan dari Puskesmas Widodaren. Data dari Puskesmas Widodaren selama 3 tahun terdapat 89 anak dengan Demam Berdarah. Kecamatan Gerih termasuk peringkat pertama sekabupaten Ngawi yang memiliki kasus pada anak dengan hipertermi DHF. Wabah DHF di kecamatan Gerih terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak buang sampah sembarangan dan juga musim hujan yang lama.

Penyakit DHF ditandai dengan gejala yang tidak spesifik, seperti demam tinggi yang mendadak, tubuh menggigil, sakit kepala berat, nyeri persendian dan otot, mual, muntah, serta dapat timbul ruam. Masa inkubasi DHF dimulai dari gigitan nyamuk sehingga virus tersebut masuk ke dalam pembuluh darah yang berlangsung selama dua minggu. Jika daya tahan tubuh seseorang tidak

cukup kuat untuk melawan virus *dengue* tersebut maka akan mengalami berbagai gejala, seperti demam tinggi. Demam pada penyakit DHF ini muncul dikarenakan virus *dengue* telah menginfeksi tubuh. Biasanya demam berlangsung selama 2-7 hari yang muncul secara tiba-tiba dan mendadak dengan suhu tubuh bisa mencapai 39°C-40°C (Meiliasari & Harlinawati, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 - 30 Desember 2019 melalui observasi pada 10 pasien anak di Puskesmas Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi, menunjukkan bahwa dari 10 anak yang dirawat 8 anak mengalami hipertermi akibat dari infeksi.

Infeksi adalah masuknya jasad renik (micro organisme atau makhluk hidup yg sangat kecil yang umumnya tidak dapat dilihat dengan mata) ke tubuh kita. Masuknya micro-organisme tersebut belum tentu menyebabkan kita jatuh sakit, tergantung banyak hal antara lain tergantung seberapa kuat daya tahan tubuh kita. Bila sistem imun kita kuat, mungkin kita tidak jatuh sakit atau walaupun sakit, ringan saja sakitnya, bahkan tubuh kita selanjutnya membentuk zat kekebalan (antibodi). Mikro organisme atau jasad renik tsb bisa kuman bakteri, bisa virus, jamur. Pada Anak yang mengalami infeksi tanda panas tubuh yang meninggi seringkali muncul.

Dampak yang ditimbulkan bila hipertermi tidak segera ditangani, dapat berupa penguapan cairan tubuh yang berlebihan sehingga terjadi kekuarangan cairan hingga dehidrasi, menimbulkan rasa lemah, nyeri sendi dan sakit kepala gelombang tidur yang lambat (berperan dalam memperbaiki fungsi

otak), bisa menimbulkan gangguan kesadaran dan persepsi (delirium karena demam) serta kejang, bila suhu tubuh mencapai 40°C bisa menyebabkan kehilangan kesadaran.

Berbagai upaya penatalaksanaan hipertermi pada anak yaitu penatalaksanaan dengan cara farmakologi maupun nonfarmakologi. Secara farmakologi penatalaksanaanya dengan pemberian terapi antipiretik yaitu obat penurun panas. Sedangkan untuk terapi nonfarmakologisnya yaitu dengan cara memberikan baju yang tipis pada anak, menyuruh anak untuk banyak minum air putih, istirahat, dan memberikan kompres atau *water tepid sponge* (Budi, 2016 dalam Hartini, 2015).

Menurut Haryanti (2015), Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami demam. Selama ini kompres dingin atau es menjadi kebiasaan yang diterapkan para ibu saat anaknya demam. Selain itu, kompres alkohol juga dikenal sebagai bahan untuk mengompres. Namun kompres menggunakan es sudah tidak dianjurkan karena pada kenyataannya demam tidak turun bahkan naik dan dapat menyebabkan anak menangis, menggigil, dan kebiruan. Metode kompres yang lebih baik adalah kompres *tepid sponge*.

Water tepid sponge adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka (Setiawati, 2016). Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar (Hardini, 2015). Selain itu kompres hangat juga bertujuan untuk menurunkan suhu di permukaan tubuh. Turunnya suhu

terjadi lewat panas tubuh yang digunakan untuk menguapkan air pada kain kompres. Karena air hangat membantu darah tepi di kulit melebar, sehingga pori – pori menjadi terbuka yang selanjutnya memudahkan pengeluaran panas dari dalam tubuh. Kompres hangat juga cepat menurunkan panas karena memicu produksi keringat sehingga suhu tubuh akan menurun secara alamiah, selain itu kompres hangat mampu membantu melancarkan peredaran darah dan membuat pasien lebih nyaman, manfaat ekonomis dari kompres hangat yaitu, bisa dilakukan dengan menggunakan handuk yang direndam dengan air hangat sebelumnya, suhu air hangat yang digunakan untuk mengompres adalah sekitar 40 derajat Celsius, selain itu ada baiknya kita tidak mengompres hangat selama >20 menit. (Haryati, 2015)

Berdasarkan peningkatan prevalensi DHF, dampak hipertermi dan hasil studi pendahuluan, biasanya kompres dilakukan secara tradisional yaitu kompres dengan air dingin dan kompres alkohol. Sehingga penulis mengambil penelitian dengan judul “**Asuhan Keperawatan Pasien Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Hipertermi di Unit Rawat Inap UPT Puskesmas Widodaren**” dan peneliti tertarik dalam mengaplikasikan *water tepid sponge* untuk menurunkan hipertermi pada anak.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pasien Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Hipertermi di Unit Rawat Inap UPT Puskesmas Widodaren

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Pasien Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Hipertermi di Unit Rawat Inap UPT Puskesmas Widodaren.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pasien Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Hipertermi di Unit Rawat Inap UPT Puskesmas Widodaren..

1.4.2 Tujuan khusus

1. Melakukan Pengkajian Asuhan Keperawatan Pasien Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Hipertermi di Unit Rawat Inap UPT Puskesmas Widodaren..
2. Menetapkan diagnosis Asuhan Keperawatan Pasien Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Hipertermi di Unit Rawat Inap UPT Puskesmas Widodaren..
3. Menyusun perencanaan Asuhan Keperawatan Pasien Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Hipertermi di Unit Rawat Inap UPT Puskesmas Widodaren..
4. Melaksanakan tindakan Asuhan Keperawatan Pasien Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Dengan Hipertermi di Unit Rawat Inap UPT Puskesmas Widodaren..

5. Melakukan evaluasi pada Asuhan Keperawatan Pasien Anak *Dengue Hemorrhagic Faver* (DHF) Dengan Hipertermi di Unit Rawat Inap UPT Puskesmas widodaren.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu keperawatan dalam mengatasi masalah hipertermi pada pasien anak yang mengalami DHF.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Perawat

Dapat meningkatkan *soft skill* dan keterampilan perawat dalam mengatasi pasien anak yang mengalami DHF dengan hipertemi.

2. Puskesmas

Dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien anak yang mengalami DHF dengan hipertermi.

3. Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman bagi institusi pendidikan pada generasi selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Pasien Anak *Dengue Hemorrhagic Faver* (DHF) Dengan Hipertermi di Unit Rawat Inap UPT Puskesmas Widodaren.

4. Klien dan Keluarga

Membantu klien dalam memberikan perawatan yang tepat dan akurat dalam mengatasi hipertermi khususnya pada klien anak .